

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN HADIS NABI *SOCIAL SCIENCE WITH PROPHETIC HADITH*

Bayu

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syaifiuddin Sambas, Indonesia

E-mail: bayuarieass@gmail.com

Abstract

Explanation of Islamic views regarding these social problems is very necessary, so that every Muslim is aware of what they should do and what they should abandon. Because apart from regulating human beliefs, Islam also regulates their lives. The purpose of this writing is an effort to integrate hadith with social science. The object of sociological study is society and human social behavior by examining groups. This group includes researching families, ethnic or ethnic groups, government communities and various social, religious, political, cultural and other organizations. Social science and hadith science are two separate sciences but have the same dimension, namely human. These two sciences can be integrated as a blend. The scope of social science can be grouped into several disciplines which are categorized as social science, namely sociology, anthropology, geography, economics, history, psychology, law and political science.

Keywords: *Social Sciences, Islamic Perspectives, and Prophetic Hadith*

Abstrak

Pemaparan pandangan Islam mengenai masalah-masalah sosial ini sangat perlu, agar setiap orang Islam sadar mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Sebab selain mengatur akidah manusia, Islam juga mengatur kehidupannya. Tujuan penulisan ini sebagai upaya mengintegrasikan hadis dengan ilmu pengetahuan sosial. Objek kajian sosiologi adalah masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok-kelompoknya. Kelompok tersebut mencakup dengan meneliti keluarga, etnis atau suku bangsa, komunitas pemerintahan dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, budaya, organisasi lainnya. Ilmu pengetahuan sosial dan ilmu hadis merupakan dua sains terpisah namun memiliki dimensi yang sama yaitu manusia. Kedua sains ini bisa diintegrasikan sebagai perpaduan. Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial dapat dikelompokkan beberapa disiplin ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan sosial adalah sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, dan ilmu politik.

Kata Kunci: ilmu pengetahuan sosial, perspektif Islam, dan hadis nabi

PENDAHULUAN

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam Al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali, ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari Al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Mahadi Ghulsiyani bahwa salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (*sains*), Al-Qur'an dan

Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi.

Al-Qur'an dan Hadis Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qur'an menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. Al-Ghasiyah, (88): 17-30: "*Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan*". Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Persoalannya adalah, bahwa selama ini para ilmuan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni Al-Qur'an dan Hadis berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan Al-Qur'an.

Masih akrab ditelinga kita istilah dikotomi ilmu agama dan sains (ilmu umum). Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadis Nabi dan ijtihad para Ulama. Misalnya; ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah peradaban Islam dan lain sebagainya. Sedangkan sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian. Seperti; matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan juga peran yang dimainkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data, analisis, observasi, dan studi pustaka (mengambil sumber dari buku serta jurnal). Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori, sehingga muncul sebab permasalahan. Dalam penelitian ini akan membahas cara menyelesaikan permasalahan yang ada, yaitu bagaimana cara mengatasi ilmu pengetahuan sosial dengan hadis nabi social science with prophetic hadith.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan Sosial dan Hadis Nabi

1. Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ruang Lingkupnya

Secara pendek dapatlah dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya. Perumusan tadi sebetulnya dari sempurna, tetapi terpenting adalah perumusan tersebut mencakup beberapa unsur yang pokok. Unsur-unsur (*elements*) yang merupakan bagian-bagian yang tergabung dalam suatu kebutuhan adalah:

- a. Pengetahuan (*knowledge*);
- b. Tersusun secara sistematis;
- c. Menggunakan pemikiran;
- d. Dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum (objektif).

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan-penerangan yang

keliru. Sangat penting untuk diketahui bahwa pengetahuan berbeda dengan buah pikiran (*ideas*) tidak semua buah pikiran merupakan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan sosial dinamakan ilmu sosial dikarenakan ilmu tersebut mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya. Ilmu pengetahuan sosial belum mempunyai kaidah-kaidah dan dalil-dalil tetap yang diterima oleh bagian terbesar masyarakat karena ilmu tersebut belum lama berkembang, sedangkan yang menjadi objeknya adalah masyarakat manusia yang selalu berubah-ubah. Karena sifat masyarakat yang selalu berubah-ubah, hingga kini belum dapat diselidiki dan dianalisis secara tuntas hubungan antara unsur-unsur di dalam masyarakat secara lebih mendalam. Lain halnya dengan ilmu pengetahuan alam yang telah lama berkembang sehingga telah mempunyai kaidah-kaidah dan dalil-dalil yang teratur dan diterima oleh masyarakat, yang juga disebabkan karena objeknya bukan manusia.

Istilah sosial pada ilmu pengetahuan sosial mempunyai arti yang berbeda dengan misalnya istilah sosialisme atau istilah sosial pada Departemen Sosial. Apabila istilah "sosial" pada ilmu pengetahuan sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme merupakan suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi). Sementara itu, istilah sosial pada Departemen Sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti misalnya tuna karya, tuna susila, orang jompo, yatim piatu dan lain sebagainya, yang ruang lingkupnya adakah pekerjaan ataupun kesejahteraan sosial.

Secara keilmuan, terdapat banyak teori tentang masyarakat maupun sosial. Aristoteles filsuf Yunani Kuno yang menggunakan pendekatan biologis bahwa manusia adalah seekor binatang dengan unsur-unsur tertentu yang khas, khususnya rasio dan tuturan. Keduanya penting karena memberinya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar etis. Sebelum lahirnya teori-teori raksasa, seperti Thomas Hobbes (yang dikenal dengan teori individualisme instrumental dengan diktumnya *homo hominilupus*).

Istilah sosial (*Social* dalam bahasa Inggris) dalam ilmu pengetahuan sosial memiliki arti yang berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam sosialisme dengan istilah Departemen Sosial, jelas kedua-duanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto, apabila istilah sosial pada ilmu pengetahuan sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, *sosialisme* adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi. Sedangkan istilah sosial pada Departemen Sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu, dan lain-lain.

Selain itu, Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial pun berkenaan dengan perilaku *interpersonal*, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial. Secara keilmuan, masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan sosial, dapat dilihat sebagai sesuatu yang terdiri atas beberapa segi. Dilihat dari segi ekonomi, akan bersangkutan-paut dengan faktor produksi, distribusi, penggunaan barang-barang, serta jasa-jasa. Di sinilah ilmu ekonomi yang akan membahas tentang usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan materialnya dari bahan-bahan yang terbatas ketersediaannya. Sedangkan dari segi politik, antara lain berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat. Berbeda dengan psikologi

sosial, yang pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia sebagai individu secara sosial. Selain itu, terdapat antropologi budaya yang lebih menekankan pada masyarakat dan kebudayaannya, dan begitu seterusnya untuk ilmu pengetahuan sosial lainnya, seperti geografi sosial, sejarah, maupun sosiologi.

Mengenai ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial, sampai sekarang ini para ahli sebenarnya tidak ada kesepakatan yang bulat. Wallerstein mengelompokkan beberapa disiplin ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan sosial adalah sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, dan ilmu politik. Sedangkan Brown dalam karyanya yang berjudul *Explanation in Social Sciences* (1972) bahwa yang termasuk dalam paket ilmu pengetahuan sosial meliputi sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, demografi, ilmu politik, dan psikologi.

Objek kajian sosiologi adalah masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok-kelompoknya. Kelompok tersebut mencakup dengan meneliti keluarga, etnis atau suku bangsa, komunitas pemerintahan dan sebagai organisasi sosial, agama, politik, budaya, organisasi lainnya. Sosiologi pun mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap para anggotanya. Dengan demikian, sebagai objek kajian sosiologi adalah masyarakat manusia yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses-proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.

2. Relasi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Hadis Nabi

Hadis atau al-hadist menurut bahasa al-jadid yang artinya sesuatu yang baru, lawan dari al-qadim (lama) yang artinya menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadis juga sering disebut dengan al-khabar, yang berarti yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.

Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), para ahli memberikan definisi (ta'rif) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian hadis menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadis. Menurut ahli hadis ialah: "Segala perkataan Nabi, perbuatan dan hal ihwanya nabi. Yang dimaksud dengan "hal ihwal" ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW, yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasannya.

Fungsi sunnah pada pokoknya memberikan penjelasan atau keterangan atau perincian terhadap hal-hal yang diperkatakan dalam Al-Qur'an itu bersifat mujmal/global atau bersifat umum atau universal. Ketetapan sunnah itu sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan bersifat penjelasan terhadap hal-hal yang dibicarakan dalam Al-Qur'an.

Pemaparan pandangan Islam mengenai masalah-masalah sosial ini sangat perlu, agar setiap orang Islam sadar mengenai apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Sebab selain mengatur akidah manusia, Islam juga mengatur kehidupannya. Selain itu, Islam menjelaskan pula perihal agama dan menerapkan mengenai perkara dunia. Menurut kacamata Islam, manusia tidak memiliki tabiat suci Malaikat dan tidak pula mewarisi tabiat sebuas binatang. Namun, melalui pendidikan dan pengajaran, manusia bisa mencapai taraf yang tinggi. Sebaliknya, bilamana mengabaikan hal tersebut, manusia dapat terjerumus ke lembah paling rendah dan hina serta ke arah yang primitif dan egoistik yang terburuk. Oleh karena itu, untuk kepentingan kehidupan manusia, Islam mengatur ihwal kehidupan manusia. Misalnya, mengatur makan, minum, berpakaian, berparangai dan

bertingkah laku. Selain itu, Islam mengatur pula cara-cara bergaul yang benar antar sesama manusia.

Integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Hadis Nabi

1. Pemahaman Hadis dengan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Konsep Pemahaman Hadis

Tiap istilah selalu memiliki definisi, dan dalam mendefinisikan sebuah istilah, sering kali kita dihadapkan pada berbagai pengertian dan perbedaan, yang mana perbedaan tersebut terdapat dalam berbagai buku rujukan atau statemen yang disampaikan oleh para ulama, dan tidak jarang perbedaan itu memicu kebingungan, khususnya saat hendak menyimpulkan makna yang sebenarnya. Namun, apabila kita mengetahui akar permasalahannya dan sudut pandang penuturnya maka kebingungan itu akan hilang dan dapat dihindari.

Adanya perbedaan definisi, sebenarnya lebih dipengaruhi oleh disiplin dan konsentrasi para pendefinisi istilah tersebut. Tipe ulama yang berkecimpung dalam bidang ilmu tertentu memiliki definisi sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti, yang pada gilirannya akan memunculkan satu definisi baru yang berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh ulama lain yang berbeda konsentrasinya. Semua definisi itu dapat dianggap benar, selama kita dapat menempatkan definisi tersebut sesuai dengan bidang dan disiplin ilmu yang dimaksud.

Di sisi lain, didapatkan bahwa tiap pengetahuan memiliki tiga komponen utama yang merupakan tiang penyangga batang tubuh pengetahuan yang disusunnya. Ketiga komponen itu adalah: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pertama, Ontologi merupakan asas dalam menetapkan batas ruang lingkup objek penelaahan dan penafsiran hakikat realitas (metafisik) dari objek ontologi tersebut. Kedua, Epistemologi merupakan asas cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi satu tubuh pengetahuan. Selanjutnya yang ketiga, Aksiologi merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan. Dengan demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu. Mengenai nilai itu sendiri dapat jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti kata-kata adil dan tidak adil, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan tidak baik.

Pengertian umum dari kata hadis itu sebagaimana halnya shalat, puasa dan zakat, kemudian mengalami pergeseran di bawah pengaruh kuatnya ajaran islam. Kata hadis kemudian digunakan secara khusus untuk menunjukkan salah satu jenis informasi (ikhbar) dalam agama, dengan tanpa meninggalkan maknanya yang umum. Ketika menjadi istilah teknis, hadis kemudian didefinisikan secara beragam oleh banyak ulama dari berbagai latar belakang keilmuan dan aliran sebagian ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai: “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (pengukuhan), maupun sifat yang berupa penampilan fisik dan budi pekerti.”

Berbeda dengan pandangan ahli hadis, ulama ushul fiqh justru mendefinisikan hadis secara lebih sempit. Menurut mereka adalah “perkataan, perbuatan, ataupun persetujuan Nabi SAW yang berkaitan dengan hukum. Dalam hal ini, budi pekerti dan penampilan fisik bukanlah bagian dari hadis. Ada pula yang menyebutkan, bahwa jika digunakan kata hadis, maka dalam perspektif ulama ushul fiqh, maksudnya adalah sunnah qauliyah.

Sunnah secara literal berarti jalan hidup (sirah) atau jalan (thariqah) yang baik maupun yang buruk. Ibn Taimiyah mengungkapkan bahwa sunnah adalah “adat kebiasaan

(al-adah), atau cara (thariqah) yang terus diulang-ulang oleh beragam manusia, baik yang dianggap sebagai ibadah ataupun bukan ibadah.” Ulama hadis pada umumnya menilai bahwa sunnah merupakan sinonim dari kata hadis, khabar dan atsar. Mereka mendefinisikan sunnah sebagai “sesuatu yang diriwayatkan atau dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, penampilan fisik dan budi pekerti, sirah, ataupun maghazy (peperangan atau perjuangan), baik yang terjadi sebelum masa kenabian maupun setelahnya.

Adapun menurut ulama fiqih, sunnah berarti: perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat sanksi siksa. Sedangkan khabar secara harfiah bermakna “berita” (khabar) atau “ucapan yang masih mengandung kemungkinan benar atau dusta”. Dengan makna kebahasaan seperti ini maka kata khabar menjadi aquivalen (sebanding) dengan hadis, karena kata hadis sendiri secara harfiah memang bisa berarti “berita” (khabar). Dari segi terminologi, khabar juga dianggap sebagai sinonim dengan hadis. Jumhur ulama hadis Sunni mendefinisikan khabar sebagai “sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, sahabat, ataupun tabiin.” Dengan demikian, khabar meliputi sesuatu yang marfu’, mauquf, dan mauqtu.

Namun demikian, ada sebagian sarjana hadis yang menganggap bahwa khabar dan hadis bukanlah sinonim. Dikemukakan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW, sedangkan khabar adalah sesuatu yang datang dari selain Nabi. Sehingga orang yang menekuni bidang sejarah disebut “akhbary” (informan), sementara yang berkecimpung dalam sunnah disebut “muhaddits”. Adapula yang berpendapat bahwa antara khabar dan hadis mengandung pengertian umum dan khusus. Semua hadis adalah khabar, dan sebaliknya tidak semua khabar adalah hadis. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa hadis hanya mencakup sesuatu yang marfu’ (disandarkan kepada Nabi SAW) sedangkan khabar mencakup sesuatu yang marfu’ dan juga mauquf (disandarkan kepada sahabat) serta mauqtu’ dan juga yang mauquf (disandarkan kepada tabi’in).

Kata atsar dari sudut kebahasaan mengandung arti “sisa dari sesuatu”. Selain itu, kata atsar juga berarti “khabar”. Secara etimologi atsar dianggap sinonim dengan hadis, khabar dan sunnah. Jumhur ulama hadis mengartikan atsar dengan “sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, sahabat dan tabi’in.” Sementara imam Nawawi menyebutkan bahwa atsar dalam terminologi ulama salaf dan mayoritas ulama khalaf adalah sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi SAW, (marfu’) maupun dari sahabat (mauquf).

Hadis dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat urgen. Dimana hadis merupakan salah satu sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an. Al-qur’an akan sulit untuk dipahami tanpa intervensi hadis. Memakai Al-Qur’an tanpa mengambil hadis sebagai landasan hukum dan pedoman hidup adalah hal yang tidak mungkin, karena Al-Qur’an akan sulit dipahami tanpa menggunakan hadis. Kaitannya dengan kedudukan hadis disamping Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam, maka Al-Qur’an merupakan sumber pertama, sedangkan hadis merupakan sumber kedua. Bahkan sulit dipisahkan antara Al-Qur’an dan hadis, karena keduanya adalah wahyu, hanya saja Al-Qur’an merupakan wahyu matluw dan hadis wahyu ghairu matluw.

Banyak dalil qath’iy yang menunjukkan bahwa hadis merupakan sumber hukum yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam agama, baik dalil dari Al-Qur’an, sunnah maupun ijma’ ulama. Sementara itu, kata pemahaman dalam tata kebahasaan berasal dari kata paham yang memiliki arti pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan;

mengerti benar, tahu benar, pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Pemahaman sendiri didefinisikan sebagai proses, perbuatan, cara memahami, atau memahamkan. Kata ini, dalam bahasa Arab diredaksikan dengan menggunakan kata *fahm* atau *fiqh*, yang keduanya adalah sinonim dan bermakna memahami, mengerti, atau mengetahui (*'alima*, *'arafa*, dan *adraka*).

b. Pemahaman Hadis dengan Perangkat Ilmu Pengetahuan Sosial

Pemahaman hadis adalah bagian dari pengkajian hadis. Pada awalnya, pemahaman hadis dilakukan secara sederhana dengan mengambil penjelasan-penjelasan dari kitab-kitab syarh hadis secara tekstual tanpa menggunakan metode dan pendekatan diluar kebahasaan dan kaedah-kaedah agama. Ahmad Surkati (1874-1943 M) dipandang sebagai tokoh awal dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia. Ia mengajak umat agar kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Menurutnya, dalil hanya datang dari Allah dan Rasul-Nya. Ahmad Hassan (1887-1958 M) juga mengajak umat agar kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Ia berdialog, polemik dan menulis dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran banyak tertuang bukunya, soal jawab (4 Jilid, 1968). Syaikh Muhammad Nahfuz at-Tirmasi (1920 M) termasuk tokoh hadis Indonesia yang walaupun kiprahnya banyak di Arab Saudi, tetapi karya-karyanya dibidang ilmu hadis banyak dipakai di pesantren-pesantren Pulau Jawa.

T.M. Hasbi Ash Shidiqiey (1904-1975 M) merupakan ulama paling produktif menulis dimasanya dan menerjemahkan buku-buku hadis dan ilmu hadis. Buku-buku mereka tersebut diatas menunjukkan bahwa pemahaman yang mereka terapkan terhadap hadis bersifat konservatif dan pemurnian. Buku-buku mereka tidak mengenal istilah kontekstual, semantik, dan hermeneutik. Demikian juga mereka tidak pernah menyebutkan macam-macam pendekatan yang dikenal pada zaman modern, seperti pendekatan historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis, dan psikologis. Istilah-istilah dan konsep-konsep ini muncul di Indonesia pada pertengahan tahun 1990-an.

Dari bahasaan diatas dapat dipahami bahwa hadis adalah wahyu yang diturunkan kepada seorang Nabi untuk menjadi penjelasan kepada Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman. Untuk memahami hadis dan menggali hukum darinya dibutuhkan bukan hanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, tetapi juga penguasaan materinya dan rasa tanggungjawab dunia dan akhirat. Karena itu, jumlah para ulama yang diakui berkompeten memahami hadis tidaklah terlalu banyak. Diantara tanda tanggungjawab mereka adalah penguasaan mereka terhadap hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan hadis dan luasnya bacaan dan wawasan mereka terhadap materi hadis.

Proses pemahaman dilakukan dengan menelaah aspek sejarah yang terjadi pada masa Nabi, sehingga studi hadis tidak hanya berhenti pada upaya kritik (*naqd*) eksternal (*sanad*) dan internal (*matan*) hadis saja. Lebih dari itu, harus ada upaya pembongkaran makna yang terkandung didalamnya, yang dikolaborasikan dengan pendekatan historis kritis, baik yang bersifat mikro (konteks khusus) maupun makro (konteks historis). Hal ini penting karena kesejarahan Nabi dengan masa sekarang ini sangat berbeda jauh. Hasil dari upaya ini adalah agar dapat diketahui latar belakang kemunculan suatu hadis dan kemudian bisa dipahami bagaimana cara menerapkannya pada era sekarang.

Menuju upaya di atas, maka sangat penting menggunakan piranti ilmu pengetahuan sosial, seperti Sosiologi, Antropologi, dan Sejarah dalam memahami hadis Nabi. Sosiologi

berbicara mengenai masyarakat Arab dan konstruksi sosialnya, Antropologi membincang manusia dan praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Arab, dan Sejarah mendiskusikan situasi historis empiris masyarakat Arab ketika itu. Kesadaran sejarah (*historical awareness*) pada hakikatnya akan mudah tercipta melalui tiga varian ilmu pengetahuan sosial itu. Kesadaran sejarah ini sangat urgen dalam kajian hadis, sebab hadis sebagai informasi hal ihwal seputar Nabi sendiri terbentuk pada abad pertama hijriyah.

Para ulama modern sendiri telah menyadari pentingnya kesadaran sejarah dalam memahami hadis Nabi. Menurut Syuhudi Ismail, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini berarti kehadiran Nabi membawa kebajikan dan rahmat bagi semua umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Meskipun demikian, Nabi Muhammad dibatasi oleh waktu dan tempat, yakni pada abad pertama hijriyah di Saudi Arabia. Hadis Nabi, yang merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam disamping Al-Qur'an, mengandung ajaran yang bersifat universal tetapi sekaligus temporal dan lokal.

Bagi Syuhudi Ismail segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi ataupun hal-hal menyebabkan munculnya hadis tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Sehingga mungkin saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersurat (tekstual), sedangkan hadis lainnya lebih sesuai dimaknai secara tersirat (kontekstual). Pemahaman hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dikaitkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Sementara itu, pemahaman hadis secara kontekstual dilakukan bila di belakang teks suatu hadis, terdapat petunjuk kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami tidak sebagaimana maknanya yang tersurat.

Beberapa ulama telah merancang metode dalam memahami hadis Nabi, yang dikaitkan dengan ilmu Sejarah, misalnya saja Syuhudi Ismail, seorang sarjana hadis dari Indonesia. Menurutnya, untuk mengetahui dikotomi antara hadis yang tekstual dan kontekstual, seseorang harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: pertama, aspek-aspek linguistik matan hadis dan cakupan petunjuknya yang dapat berupa *jawāmi' al-kalim* (pernyataan singkat tapi padat makna), bahasa tamsil, ungkapan-ungkapan simbolik, bahasa percakapan, dan ungkapan analogi; kedua, fungsi dan kedudukan Nabi Muhammad; ketiga, latar belakang historis munculnya suatu hadis, yang meliputi beberapa karakter, yaitu hadis yang tidak mempunyai sebab khusus, hadis yang memiliki sebab khusus, dan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi (berkembang); dan keempat, menyelesaikan hadis-hadis yang secara tekstual tampak saling bertentangan.

Ada pula Yusuf al-Qaradhawi yang memberikan delapan langkah dalam berinteraksi dengan hadis Nabi. Bagi ulama Mesir ini, jika seseorang menerapkan delapan langkah tersebut, maka akan diperoleh pemahaman hadis yang ideal (*husn fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*). Adapun bentuk konkret dari delapan langkah tersebut adalah: pertama, memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an; kedua, mengumpulkan hadis-hadis yang setema (tematik); ketiga, kompromi atau tarjih terhadap hadis-hadis yang kontradiktif; keempat, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya; kelima, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang

tetap; keenam, membedakan antara ungkapan haqīqah dan majaz; ketujuh, membedakan antara yang gaib dan yang nyata; dan delapan, memastikan makna kata-kata dalam hadis.

Sementara itu, Abdul Mustaqim menyuguhkan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis. Pendekatan historis adalah suatu cara memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis itu disampaikan Nabi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengaitkan ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya. Adapun pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu. Hal ini dilakukan dengan memahami hadis dengan tingkah laku sosial yang ada pada masa Nabi. Sedangkan pendekatan antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia. Mustaqim menambahkan bahwa ketiga pendekatan tersebut, yakni historis, sosiologis, dan antropologis secara simplisis tis dapat disebut as ba b al-wurud ‘ammah (sebab-sebab munculnya hadis secara makro).

Melihat keterangan di atas, dari beberapa metode pemahaman serta berbagai pendekatan yang ditawarkan, terlihat pemahaman hadis pada era sekarang lebih menitikberatkan pada pemanfaatan ilmu pengetahuan sosial sebagai media untuk mengelaborasi makna-makna hadis Nabi. Para ulama modern berusaha untuk membidik orientasinya pada aspek kesejarahan, baik realitas historis pada era Nabi di masa lampau maupun sejarah sekarang ini. Konteks kesejarahan di masa lalu ini bukan hanya dilihat dalam perspektif mikro, tetapi juga pada konteks makro.

Meskipun demikian, ada satu hal yang harus diperhatikan bahwa pemahaman pasti memasukkan unsur subjektif, sehingga ketika seseorang yang hendak memahami teks hadis pada realitasnya tidak akan pernah sampai pada dataran objektif. Hal ini sebab pemahaman bukanlah suatu proses mengetahui yang berjalan secara statis di luar kerangka ruang dan waktu, tetapi selalu terjadi dalam keadaan tertentu, pada satu tempat dan dalam ruang waktu tertentu. Sebagaimana dipaparkan dalam karakteristik ilmu pengetahuan sosial yang tidak pernah mengenal kebenaran pasti, maka pemaknaan hadis tak ubahnya seperti itu juga. Objektivitas secara total tidak mungkin diraih dalam pemahaman hadis. Sebagai bagian dari implikasinya, seseorang tidak bisa mengklaim bahwa hanya dirinya sajalah yang benar (*truth claim*), sebab hanya Allahlah pemilik kebenaran yang hakiki.

Ilmu Pengetahuan sosial dan hadis berpijak pada prinsip *shifting paradigm* (pergeseran paradigma) dalam diskursus filsafat. M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa menurut telaah filsafat ilmu, hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, selalu mengalami apa yang disebut *shifting paradigm*. Hal ini dikarenakan kegiatan ilmu pengetahuan selamanya bersifat historis, lantaran dibangun, dirancang, dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis. Bersifat historis disini maksudnya adalah terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran, dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari penggal waktu tertentu.

Melihat aspek tersebut, sangat dimungkinkan terjadi perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, nasikh dan mansukh, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan. Jika tidak demikian, maka kegiatan keilmuan akan mandeg dengan sendirinya alias bersifat statis. *Islamic studies* dalam artian sebagai kegiatan keilmuan, bagi Amin Abdullah, sangatlah kaya nuansa sehingga dimungkinkan untuk dapat diubah,

dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan dengan semangat zaman yang mengitarinya.

Studi hadis (*hadith studies*) sebagai salah satu bagian *Islamic studies* juga harus mengalami proses *shifting paradigm*. Dalam kata lain, ia melakukan aktivitas integrasi keilmuan dengan ilmu-ilmu yang muncul dan berkembang pada era modern, salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial (*social science*). Kedua bidang ilmu ini bisa saling berdialektika dan bertukar pikiran, sehingga memungkinkan terjadi perubahan, pergeseran, perbaikan, dan penyempurnaan kembali. Patut disadari bahwa pada era modern sekarang ini, studi hadis membutuhkan perangkat metodologis yang lebih modern sebagai hasil elaborasi dengan keilmuan yang bermunculan di era modern, seperti ilmu pengetahuan sosial.

2. Aplikasi Pemahaman Hadis dengan Ilmu Pengetahuan Sosial

Larangan bercerai-berai

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله تعالى يرضى لكم أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئا وأن تعصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا ويفرغ لكم قيل وقال وكثرة السؤال وإضاعة المال. { رواه مسلم }

Terjemahan:

“*Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, ‘Sesungguhnya Allah SWT. menyukai tiga macam yaitu, kalau kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan supaya kamu berpegang teguh dengan ikatan Allah, dan janganlah bercerai-berai. Dan Dia membenci bila kamu banyak bicara dan banyak bertanya dan memboroskan harta.’ (H. R. Muslim).*”

Maksudnya Allah membenci hamba-Nya yang banyak bertanya sesuatu yang tidak berguna, karena ada pernyataan yang mengatakan bahwa semakin banyak bertanya, semakin luas pengetahuan dan ilmu orang tersebut. Pernyataan tersebut benar apabila yang ditanyakan itu adalah hal-hal yang berhubungan dengan ilmu atau hal-hal yang berguna. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang banyak bertanya, namun bukan untuk menambah pengetahuannya, tetapi sekedar untuk memperolok-olok orang lain atau untuk mengetes pengetahuan orang lain atau untuk mengukur sejauh mana pengetahuan orang yang ditanya itu, karena ia sendiri sudah mengetahui jawabannya.

Hadis ini juga biasa kita tarik kesimpulan bahwa agama islam sangat menghargai sebuah persaudaraan terutama antar sesama muslim. Karena persaudaraan yang kuat itu akan menjadikan sebuah kelompok terlihat kuat. Ketika umat islam erat dalam persaudaraan maka tidak ada perang saudara, tidak ada saling menyalahkan karena semua permasalahan diselesaikan dengan cara kekeluargaan, dan orang di luar akan gentar dengan kekuatan umat islam.

Dalam hal ini manusia tidaklah bisa hidup sendirian, Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar-menukar keperluan dalam segala hal atau urusan kepentingan hidup masing masing, baik dengan jalan jual-beli, sewa-menyewa, bercocok tanam, atau perusahaan yang lain-lain, baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umat.

تَرَاضٍ عَنِ الْبَيْعِ إِنَّمَا

“*Sesungguhnya Jual Beli itu haruslah dengan saling suka sama suka.*” (Riwayat Ibnu Hibban)

Penjelasan hadis diatas menerangkan bahwa jual-beli suka sama suka itu tidak dapat diketahui dengan jelas kecuali dengan perkataan, karena perasaan suka itu tergantung pada hati masing-masing. Ini pendapat kebanyakan ulama. Tetapi Nawawi, Mutawali, Bagawi dan beberapa ulama yang lain berpendapat bahwa lafaz itu tidak menjadi rukun, hanya menurut adat kebiasaan saja. Apabila menurut adat telah berlaku bahwa hal yang seperti ini sudah dipandang sebagai jual beli, itu sudah cukup karena tidak ada suatu dalil yang jelas untuk mewajibkan lafadz.

Dari hadis tersebut kita bisa mengetahui bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendirian atau individualis. Karena manusia itu sangat membutuhkan seseorang atau kelompok untuk berinteraksi. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur berjabat tangan saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda interaksi sosial yang telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang yang bersangkutan yang disebabkan oleh misalnya bau keringat minyak wangi suara berjalan dan sebagainya. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pembagian faktor antara lain faktor imitasi sugesti identifikasi dan simpati semua faktor tersebut dapat bergerak secara bersama atau sendiri-sendiri.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk Soerjono Soekanto: yaitu sebagai berikut :

- a. Antara orang perorangan kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau

sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

KESIMPULAN

Hadis dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat urgen. Dimana hadis merupakan salah satu sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Al-qur'an akan sulit untuk dipahami tanpa intervensi hadis. Dapat dipahami bahwa hadis merupakan wahyu yang diturunkan kepada seorang Nabi untuk menjadi penjelasan kepada Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman. Untuk memahami hadis dan menggali hukum darinya dibutuhkan bukan hanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, tetapi juga penguasaan materinya dan rasa tanggungjawab dunia dan akhirat.

Sedangkan Ilmu pengetahuan sosial dinamakan ilmu sosial dikarenakan ilmu-ilmu tersebut mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya. Mengenai ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial, sampai sekarang ini para ahli sebenarnya tidak ada kesepakatan yang bulat. Wallerstein mengelompokkan beberapa disiplin ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan sosial adalah sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, dan ilmu politik. Sedangkan Brown dalam karyanya yang berjudul *Explanation in Social Sciences* (1972) bahwa yang termasuk dalam paket ilmu pengetahuan sosial meliputi sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, demografi, ilmu politik, dan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

Afwazi, Benny. 2014. *Studi Hadist Kontemporer: Langkah Mudah dan Praktis Dalam Memahami Ilmu Hadist*. Yogyakarta: Aura Pustaka

<http://andesia-ciamis.blogspot.co.id/2012/04/hadits-tentang-interaksi-sosial-oleh.html> Jurnal Interaksi Sosial

Mufid, Fathul. 2013. *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*. Kudus: STAIN kudus

Sarifandi, Suja'i. 2014. *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabü*", JURNAL USHULUDDIN Vol. XXI No. 1

Shalaby, Ahmad. 2001. *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Ilmu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Supardan, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Suparta, Munzier. 2003. *Ilmu Hadist*. Jakarta: Raja Grafindo Persiada

Rasjid, Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Wahid, Ramli Abdul. 2015. *Perkembangan Metode Pemahaman Hadist di Indonesia*, *Jurnal Analytica Islamica*. Vol 4, no. 2.

Zuhdi, Masjfuk. 1985. *Pengantar Ilmu Hadist*. Surabaya: Bina Ilmu